

**NASKAH PUBLIKASI**

**GAMBARAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO REMAJA DI URBAN  
DAN RURAL AREA**

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Derajat Sarjana  
Keperawatan Pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



**Disusun oleh**

**DINA OKTAVIANA**

**20130320025**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**2017**

# GAMBARAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO REMAJA DI URBAN DAN RURAL AREA

*(Description of risky sexual behavior in urban and rural area)*

Dina Oktaviana<sup>1</sup>, Sri Sumaryani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Yogyakarta

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Yogyakarta

---

## Intisari

**Latar Belakang:** Remaja sangat rentan dalam melakukan perilaku berisiko termasuk dengan perilaku seksual, hal tersebut dikarenakan pengetahuan mereka yang kurang, adanya pengaruh teman sebaya, pengaruh media dan juga kemajuan teknologi. Perilaku seksual berisiko adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dan memiliki dampak negatif bagi pelakunya. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di urban dan rural area, tidak banyak perbedaan antara perilaku seksual berisiko yang dilakukan siswa di urban dan rural area. Setiap tahun terdapat siswa yang hamil diluar nikah dan harus keluar dari sekolah. Siswa yang sudah berpacaran merupakan hal yang wajar dan banyak ditemukan di kedua lokasi, baik di urban maupun di rural. Dari segi media informasi, siswa di urban area lebih mudah mendapatkan akses internet dibandingkan dengan siswa di rural area. Media informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan perilaku seksual berisiko dikarenakan mereka dapat mengakses media porno atau situs negatif yang ada di internet

**Tujuan Penelitian:** Untuk mengetahui gambaran perilaku seksual berisiko di urban dan rural area.

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *Descriptive analytic*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 182 responden di urban area dan 187 di rural area, responden diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Gambaran perilaku seksual berisiko diukur menggunakan kuesioner.

**Hasil:** Uji analisis univariat dengan menggunakan *descriptive analytic* didapatkan bahwa responden di rural area lebih banyak yang telah melakukan perilaku seksual berisiko di bandingkan dengan di urban area.

**Kesimpulan:** Gambaran perilaku seksual remaja lebih berisiko di rural area daripada di urban area.

**Kata Kunci:** Perilaku seksual berisiko, urban area, rural area.

## Abstract

**Background:** Adolescents are particularly vulnerable in performing risk behaviors including sex behavior because less knowledge, peer influence, media information and technology advances. Risky sexual behavior is all manner of behaviour which driven by sexual desire and have the negative impact for who did it. Based on preliminary study in urban and rural area, does not much difference between sex behavior at risk of adolescents in urban and rural area. Every year there are student who pregnant and she must get out from the school. Students who dating is a fairing and found in both locations, in urban or in rural area. In terms of media information students in urban area are more likely to get internet access than students in rural area. The information media is one of the factors that influence a person performing risky sexual behavior because they can access pornographic media or negative sites that exist on the internet.

**Objective:** To know description risky sexual behavior of adolescents in urban and rural area.

**Methods:** The type of this research is quantitative study with using descriptive analytic. The sample of this research as much as 182 respondents in urban area and 182 respondents in rural area, used simple random sampling technic. The description of risk sexual behavior was measured by questionnaire.

**Result:** univariate analysis test use descriptive analytic it was found that respondents in rural area were more likely to have risky sexual behavior than in urban area.

**Conclusion:** Description of risky sexual in adolescents more at risk in rural area than in urban area.

**Keyword:** risky sexual behavior, urban area, rural area.

## Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang sedang mencari jati diri dan proses menuju kedewasaan. Menurut Kemenkes RI tahun 2015 remaja adalah seseorang yang berusia 10-18 tahun dan sifat khas remaja yaitu mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko dari perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Remaja sangat rentan dalam melakukan perilaku berisiko yang bisa disebabkan karena pengetahuan mereka yang kurang, teman sebaya dan pengaruh media. Perilaku seksual berisiko adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dan memiliki dampak negatif bagi pelakunya seperti kehamilan, aborsi, penyakit menular dan HIV/AIDS (Chandra, Rahmawati & Hardiani, 2014).

Berdasarkan data tentang remaja dari 4.736 responden SLTP dan SLTA pada 17 kota besar di Indonesia mengatakan bahwa sekitar 97% remaja pernah menonton film porno, 93,7% pernah melakukan ciuman, *genital stimulation*, dan oral seks, 62,7% remaja mengaku sudah tidak perawan, dan sekitar 21,2% diantaranya pernah melakukan aborsi (BKKBN, 2012). Perilaku seksual berisiko sudah banyak terjadi di kalangan remaja, hal tersebut dikarenakan tidak banyak yang memahami dampak negatif dari perilaku tersebut, sosial budaya dan juga agama yang kurang. Berdasarkan data Kemenkes RI (2015) alasan seorang remaja melakukan hubungan seksual berisiko tersebut karena penasaran/ingin tahu yang besar (57,5% pria), terjadi begitu saja (38% perempuan) dan dipaksa pasangan (12,6% perempuan). Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman remaja tentang

keterampilan hidup sehat, risiko hubungan seksual dan kemampuan untuk menolak hubungan yang tidak mereka inginkan.

Perilaku seksual di desa dan di kota memiliki perbedaan. Di daerah perkotaan memiliki ekonomi berkecukupan dibanding dengan di daerah pedesaan. Umumnya remaja di daerah kota memiliki pergaulan yang bebas jika dibandingkan dengan remaja yang hidup di pedesaan. Remaja di pedesaan masih memiliki adat dan sopan santun yang sangat kental. Hasil survey yang dilakukan di Bali pada bulan November 2012, remaja yang tinggal di area urban (kota) terdapat 293 perempuan dan 259 laki-laki yang melakukan perilaku seksual berisiko. Hal ini berbeda di area rural (desa/pinggiran), jumlah perempuan dan laki-laki yang melakukan perilaku seksual berisiko masing-masing sebanyak 37 orang (Rahyani dkk, 2012). data tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja yang tinggal di daerah urban memiliki tingkat perilaku seksual berisiko yang lebih tinggi daripada remaja yang tinggal di daerah rural. Angka kejadian perilaku seksual berisiko lebih besar di perkotaan jika dibandingkan dengan pedesaan

Hasil survey yang dilakukan di SMP N 12 Yogyakarta yang di kategorikan dalam urban area dan SMPN 2 Sedayu yang di kategorikan dalam rural area, tidak terdapat banyak perbedaan antara perilaku seksual berisiko yang dilakukan siswa. Berpacaran merupakan hal yang sudah banyak dilakukan, menurut mereka pacaran adalah hal yang biasa dan sudah banyak terjadi. Setiap tahun di kedua SMP tersebut juga terdapat siswa yang hamil diluar nikah. Dari segi akses media informasi, siswa SMPN 12 Yogyakarta memiliki akses yang bebas dikarenakan mereka diperbolehkan

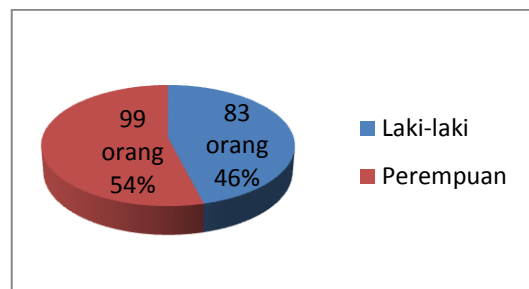
membawa *handphone* kedalam lingkungan sekolah namun harus dikumpulkan saat kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai diruang bimbingan konseling (BK) dan hanya boleh diambil saat pulang sekolah. Akses internet juga termasuk mudah dikarenakan mereka berada di kota. SMPN 2 Sedayu, siswa juga diperkenankan membawa *handphone* namun akses internet disana sulit didapatkan, peraturan yang berlaku menghancurkan siswa untuk menonaktifkan *handphone* saat kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung. Media informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan perilaku seksual berisiko dikarenakan mereka dapat mengakses media porno atau situs negatif yang ada di internet

### Metode Penelitian

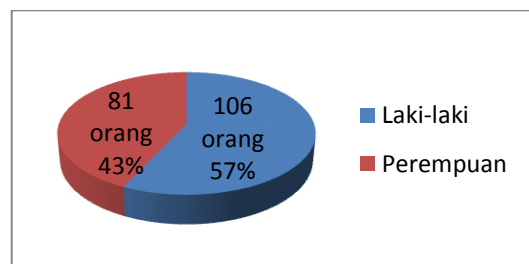
Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan *deskriptive analytic*. Penelitian dilakukan di SMP 12 Yogyakarta dan SMP 2 Sedayu pada Maret-April 2017. Sampel yang akan diteliti pada penelitian ini berjumlah 182 di urban area dan 187 di rural area. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner perilaku seksual berisiko yang dibuat oleh peneliti dengan 15 pertanyaan. Kuesioner tersebut telah teruji validitasnya menggunakan *Pearson product moment* dengan nilai *p value* <0,05 dan nilai *r* > 0,361 dan uji reliabilitas *Alfa Cronbach* dengan angka alpha 0,811 untuk daerah urban dan 0,825 untuk daerah rural.

### Hasil

Penyajian data yang ditampilkan meliputi data analisa univariat. Data analisa meliputi usia, jenis kelamin, perilaku seksual berisiko di urban area dan perilaku seksual berisiko di rural area.

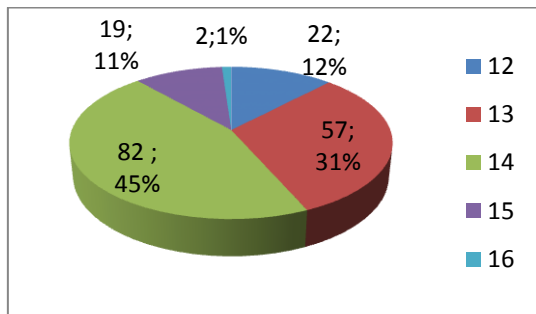


Gambar 1 Distribusi frekuensi jenis kelamin di urban area (n=182)

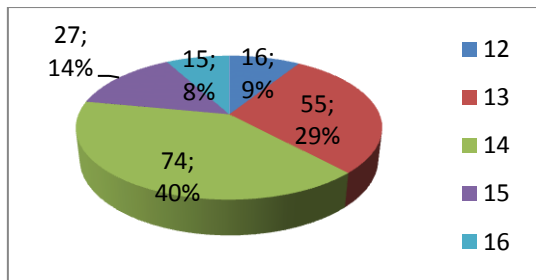


Gambar 2 Distribusi frekuensi jenis kelamin di rural area (n=187)

Responden di urban area didominasi oleh perempuan sebanyak 96 orang (53%) dan laki-laki sebanyak 86 orang (47%). Responden di rural area didominasi oleh laki-laki sebanyak 104 orang (56%) dan 83 orang (44%) lainnya adalah perempuan.



**Gambar 3 Distribusi Frekuensi Usia Responden di Urban area (n=182)**



**Gambar 4 Distribusi Frekuensi Usia Responden di Rural area (n=187)**

Gambar 3 menunjukkan bahwa responden di SMP Negeri 12 Yogyakarta didominasi oleh responden yang berusia 14 tahun sebanyak 82 orang (45%) dan responden di SMP Negeri 2 Sedayu juga didominasi oleh responden yang berusia 14 tahun dengan jumlah responden sebanyak 74 orang (40%).

**Tabel 1 Distribusi frekuensi perilaku seksual berisiko remaja di Urban area**

No.	Komponen instrumen yang diukur	YA	TIDAK
1.	Teman lawan jenis	143 (79%)	39 (21%)
2.	Berpacaran		
	a. Pernah berpacaran	82 (45%)	100 (55%)
	b. Sedang berpacaran	28 (15%)	154 (85%)
3.	Perilaku seksual berisiko ringan		
	a. Pegangan tangan	66 (36%)	116 (64%)
	b. Berpelukan	18 (10%)	164 (90%)
	c. Pergi berdua	51 (28%)	131 (72%)
	d. Berduaan di tempat sepi	9 (5%)	173 (95%)
4.	Berciuman	10 (5%)	172 (95%)
5.	Porno		
	a. Melihat gambar porno	99 (54%)	83 (46%)
	b. Menonton video porno	67 (37%)	115 (63%)
	c. Menonton video porno dengan pasangan	4 (2%)	178 (98%)
6.	Meraba lawan jenis	9 (5%)	173 (95%)
7.	Rangsangan diri	5 (3%)	177 (97%)
8.	Media informasi	48 (26%)	134 (74%)
9.	Dampak perilaku seksual		
	a. Merasa bersalah, takut, depresi atau rendah diri setelah melakukan perilaku seksual berisiko	81 (45%)	101 (55%)

**Tabel 2 Distribusi frekuensi perilaku seksual berisiko remaja di Rural area**

No.	Komponen instrumen yang diukur	YA	TIDAK
1.	Teman lawan jenis	162 (87%)	25 (13%)
2.	Berpacaran		
	c. Pernah berpacaran	142 (76%)	45 (24%)
	d. Sedang berpacaran	81 (43%)	106 (57%)
3.	Perilaku seksual berisiko ringan		
	e. Pegangan tangan	124 (66%)	63 (34%)
	f. Berpelukan	57 (30%)	130 (70%)
	g. Pergi berdua	105 (56%)	82 (44%)
	h. Berduaan di tempat sepi	24 (13%)	163 (87%)
4.	Berciuman	55 (29%)	132 (71%)
5.	Porno		
	d. Melihat gambar porno	132 (71%)	55 (29%)
	e. Menonton video porno	120 (64%)	67 (36%)
	f. Menonton video porno dengan pasangan	56 (30%)	131 (70%)
6.	Meraba lawan jenis	30 (16%)	157 (84%)
7.	Rangsangan diri	50 (27%)	137 (73%)
8.	Media informasi	93 (50%)	94 (50%)
9.	Dampak perilaku seksual		
	a. Merasa bersalah, takut, depresi atau rendah diri setelah melakukan perilaku seksual berisiko	140 (75%)	47 (25%)

Tabel 1 menunjukkan responden yang banyak memilih jawaban YA terdapat pada soal dengan item pertanyaan pernah melihat gambar porno yaitu sebanyak 99 responden (54%). Responden yang memilih jawaban TIDAK terbanyak 98% menjawab tidak pernah menonton video porno dengan lawan jenis. Tabel 2 menunjukkan jawaban responden didominasi pada jawaban YA, soal dengan item pertanyaan pernah berpacaran sebanyak 142 orang (76%), soal dengan item pertanyaan berpegangan tangan dengan lawan jenis sebanyak 124 orang (66%), dan item pertanyaan pergi berdua dengan lawan jenis sebanyak 105 orang (56%), soal dengan item pertanyaan melihat gambar porno sebanyak 132 orang (71%), menonton video porno sebanyak 120 orang (64%) dan soal nomer 9 sebanyak 140 orang (75%). Sedangkan distribusi

jawaban TIDAK terbanyak pada soal nomer 6, sebanyak 84% memilih jawaban belum pernah meraba tubuh lawan jenis/pasangan. Tabel 2 lebih banyak memilih jawaban YA daripada tabel 1, hal tersebut menunjukkan bahwa responden di rural sudah banyak yang melakukan perilaku seksual yang berisiko.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di urban dan rural area, responden yang memiliki teman dekat lawan jenis lebih banyak terdapat di rural area dengan prosentase yang besar, yaitu 87% dibandingkan dengan di urban area sebanyak 79%, namun hal tersebut masih tergolong kedalam perilaku seksual yang normal.

Menurut Indah Mia dan Sari Defie (2016), teman sebaya sangat berpengaruh terhadap remaja dalam melakukan perilaku seksual. Sarwono (2008) bahwa perilaku seksual pada remaja muncul karena adanya faktor seperti hormonal, penundaan usia perkawinan, penyebaran informasi melalui media massa, tabu larangan, norma-norma masyarakat dan pergaulan yang semakin bebas antara laki-laki dan perempuan. Perilaku seksual pada remaja yang aktif mengarahkan pada perilaku seksual yang berisiko. Perilaku tersebut diawali dari persepsi yang salah pada diri remaja tentang stimulus yang diterima dari lingkungannya. Responden yang pernah atau sedang berpacaran juga terdapat perbedaan antara urban dan rural area dimana di rural responden yang pernah berpacaran sebanyak 76% dan sedang berpacaran sebanyak 81% yang jika dibandingkan dengan di urban hanya terdapat 54% yang pernah berpacaran dan 15% yang sedang berpacaran. Hal tersebut menandakan baik di urban maupun di rural, berpacaran merupakan hal yang sudah biasa di temukan dan bukan lagi menjadi batasan usia seseorang boleh berpacaran atau belum. Seperti yang dikatakan Hurlock (2011) alasan remaja berpacaran diantaranya hanya untuk hiburan atau senang-senang, selain itu berpacaran juga untuk menjalin keakraban dengan lawan jenis, eksperimen dan penggalan hal-hal seksual. Responden yang melakukan perilaku seksual berisiko ringan juga terdapat perbedaan di urban dan rural area. Responden di urban area yang telah berpegangan tangan dengan pasangan atau lawan jenis sebanyak 36%, berpelukan 10%, pergi berdua dengan

lawan jenis 28%, berduaan di tempat yang sepi dengan pasangan sebanyak 5% dan yang telah berciuman sebanyak 5%, sedangkan di rural area, responden yang telah berpegangan tangan sebanyak 66%, berpelukan 57%, pergi berdua dengan pasangan sebanyak 56%, berduaan di tempat yang sepi sebanyak 55% dan responden yang telah berciuman sebanyak 55%. Hal tersebut menandakan terdapat perbedaan perilaku seksual berisiko yang dilakukan remaja di urban dan rural area, kebanyakan prosentase menunjukkan angka yang lebih besar di rural area. Menurut Irawati cit Pratiwi, A (2012), remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual berisiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu yaitu dimulai dari berpegangan tangan, cium kening, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, *petting*, oral seks dan bersenggama (*sexual intercourse*). Perilaku seksual pada remaja pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan bagi remaja sendiri. Dari penjelasan tersebut, perilaku seksual dilakukan mulai dari sentuhan fisik yang ringan hingga dia dapat melakukan hubungan yang berisiko, oleh karena itu meskipun remaja hanya berpegangan tangan hal tersebut dapat berlanjut hingga remaja merasa kepuasan. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa banyak dari responden yang telah menonton gambar dan video porno bahkan ada yang telah menonton video porno dengan pasangan. Responden di urban area yang telah melihat gambar porno sebanyak 54%, menonton video porno sebanyak 37% dan yang telah menonton video porno dengan pasangan sebanyak 2% sedangkan di rural area, responden yang melihat gambar porno

sebanyak 71%, menonton video porno 64% dan menonton video porno dengan pasangan 30%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istanto (2008) yang mengatakan bahwa situs porno berpengaruh terhadap motivasi seks sebesar 49,7%. Santrock (2007) juga menjelaskan bahwa remaja yang terpapar media pornografi secara terus menerus akan menyebabkan semakin besar hasrat seksualnya. Pornografi dapat memberikan pengaruh yang sangat buruk bagi remaja. Remaja dapat tergugah hasrat seksualnya jika terus-melihat situs porno, pornografi dapat menghasilkan rangsangan fisiologis maupun emosional yang akan mengarah ke perilaku seksual berisiko seperti *kissing* hingga berhubungan seksual.

Responden yang telah meraba tubuh lawan jenis terdapat 5% di urban dan 16% di rural area sedangkan responden yang pernah membayangkan atau merangsang diri sendiri di urban sebanyak 3% dan di rural area sebanyak 27% sedangkan responden yang pernah mengakses untuk memperoleh informasi mengenai seksual terdapat 26% di urban dan 50% di rural area. menurut Rohmawati (2008), paparan media massa baik cetak maupun elektronik mempunyai pengaruh terhadap remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Penelitian lain menyebtkan bahwa kemajuan teknologi dapat memberikan kemudahan remaja dalam komunikasi dan pengaruh terhadap remaja (Nuryani & Pratami, 2011). Hal tersebut menunjukkan remaja yang mengakses informasi melalui internet dapat memberikan hal positif apabila dia mengakses hal yang benar dan

bermanfaat mengenai seksual. Media informasi juga dapat memberikan pengaruh buruk apabila tidak digunakan dengan bijak.

Data dalam penelitian ini menunjukkan ada perbedaan perilaku seksual berisiko di urban dan rural area dimana responden yang menjawab YA lebih banyak di rural area daripada di urban area, hal tersebut menandakan bahwa perilaku seksual di rural area lebih banyak yang berisiko. Menurut Wicaksono dalam Setiawan (2008) menyatakan bahwa strata sosial tidak berpengaruh langsung terhadap perilaku remaja dalam berhubungan seks. Tingkat pendidikan rendah yang berpengaruh terhadap perilaku menonton film porno, ada hasil yang signifikan yang menyatakan bahwa semakin rendah pendidikan, semakin banyak menonton film porno karena rasa ingin tahu dan hal inilah yang mendorong remaja melakukan hubungan seksual. Hal tersebut berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara remaja yang tinggal di pedesaan dan perkotaan, hanya saja tingkat pendidikan berpengaruh penting dalam remaja untuk melakukan perilaku seksual. Semakin tinggi tingkat pendidikan dalam keluarga berarti semakin rendah resiko remaja dalam melakukan perilaku seksual berisiko.

## **Kesimpulan**

1. Perilaku seksual berisiko pada remaja di urban area adalah perilaku melihat gambar porno
2. Perilaku seksual berisiko pada remaja di rural area adalah perilaku berpacaran, berpegangan tangan, pergi berdua dengan lawan



jenis/pasangan, melihat gambar porno dan menonton video porno.

## Daftar Pustaka

- BKKBN. (2012). Jumlah Balita, Remaja, Dan Lansia Per Wilayah.[internet] dari [www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id) diakses tanggal 6 Januari 2017
- Chandra, D. A., Rahmawati, I & Hardiani, R. S. (2014). Hubungan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja Di SMKN X Jember. *Jurnal Pustaka Kesehatan* Vol 2 No 3 September 2014.
- Holman, Amanda. (2014). *How Adolescents Perceive Their Parents' Communication About Sex: Toward Reducing Adolescent Sexual Risk*. Disertasi diterbitkan. University of Nebraska.
- Hurlock, B dan Elizabeth. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Indah, M.D & Sari, D. S. (2016). Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Bebas pada Remaja di SMK Bina Patriya 1 Sukoharjo. *Indonesian Journal On Medical Science* Vol 3 No.2 Juli 2016.
- Pratiwi, Anggun Ari. (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Seks Bebas Dengan Perilaku Seksual Remaja di Desa Kweni Sewon Bantul Yogyakarta. *Karya Tulis Ilmiah*.
- Prihartini, T., Nuryoto, S dan Aviatin, T. (2015). Hubungan Antara Komunikasi Efektif Tentang Seksualitas Dalam Keluarga Dengan Sikap Remaja Awal Terhadap Pergaulan Bebas Antar Lawan Jenis. *Jurnal Psikologi* No. 2 124-139
- Rahyani, K. Y., Utarini, A., Wilopo, S. A., Hakimi, Mohammad., et al. (2012). Perilaku Seks Pranikah Remaja. *Artikel Penelitian Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Vol 7 No 4 November 2012
- Santrck, J.W. (2007). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. (Penerjemah Tri Wibowo B.S). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta : PT raja Grafindo Persada.